

ABSTRAK

PERAN KADET AURI MAGUWO YOGYAKARTA DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1945-1949

Oleh: Tharifah Fathania 13407144013 (tfathania04@gmail.com) dan Drs. Djumarwan

Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) merupakan salah satu alat ketahanan negara yang bertugas melalui matra udara. Pada masa Perang Kemerdekaan AURI memiliki peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan. Selama Perang Kemerdekaan AURI terus menunjukkan kecakapannya dalam bidang kedirgantaraannya dengan menunjukkan keberhasilannya dalam mengoperasikan pesawat bekas peninggalan Jepang. Selain itu AURI juga mendirikan Sekolah Penerbang di Maguwo Yogyakarta. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Cikal Bakal Sekolah Penerbang Maguwo Yogyakarta dan peranan siswanya selama Perang Kemerdekaan yang tidak melulu melalui udara namun juga bergerilya melalui matra darat.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi pustaka. Metode yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, *heuristik* menghimpun jejak-jejak masa lampau yang disebut sebagai data sejarah. Kedua, *verifikasi* yaitu suatu kegiatan analisis atau tahapan menguji dan menganalisa sumber yang sudah didapatkan untuk memperoleh fakta. Ketiga, *interpretasi* suatu penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah didapatkan oleh peneliti melalui *verifikasi*. Keempat, *historiografi* atau penulisan, yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Penerbang Maguwo Yogyakarta tidak lepas dari pengaruh Sekolah Penerbang Kalijati bentukan pemerintah Belanda. Putra pribumi seperti Adisucipto yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Penerbang Kalijati akhirnya menjadi instruktur Sekolah Penerbang Maguwo. Sekolah Penerbang Maguwo dibuka mulai November 1945. Siswa Sekolah Penerbang Maguwo terdiri dari bekas siswa Sekolah Penerbang Kalijati yang belum sempat menyelesaikan pendidikannya maupun para pemuda yang sama sekali belum pernah mendapatkan pendidikan penerbang. Saat para siswa menjalani masa penggemblengan, Belanda gencar melakukan serangan terhadap wilayah Republik. Hal tersebut membuat para siswa Sekolah Penerbang Maguwo turut berperan dalam melakukan serangan balas terhadap kedudukan Belanda. Serangan tersebut menggunakan pesawat bekas peninggalan Jepang jenis Guntei dan Cureng. Belanda terus melakukan serangannya terhadap wilayah Republik dengan tujuan utama Yogyakarta. Anggota AURI Maguwo Yogyakarta merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan wilayah Republik dengan melibatkan diri dalam pertempuran yang terjadi di Pangkalan Udara Maguwo dan sekitarnya.

Kata Kunci: Peran, Kadet AURI Maguwo, Perang Kemerdekaan.

Abstract

The Air Force of the Republic of Indonesia (AURI) was one of the means of state resilience conducted its duty through the air in which during the War of Independence, AURI had a crucial role in maintaining the independence. During the War of Independence, the Air Force continued to demonstrate its proficiency in the field of aerospace by showing its achievement in operating the Japanese relics. In addition, AURI had also established the Aviator School in Maguwo, Yogyakarta. The purpose of this research is to find out the pioneer of the Maguwo Yogyakarta Aviator School and the role of students during the war of independence that was not only solely through the air but also guerilla on the land dimension.

This research used critical historical method employed literature study. The methods were in the steps as follows: Firstly, heuristic collected traces of the past called historical data. Secondly, verification was an analysis of the stages to examine and analyze the sources that had been obtained to gain the facts. Thirdly, the interpretation was interpreting the facts that had been attained by researchers through verification. Finally, historiography of writing that was the delivery of synthesis obtained in the form of historical works.

The results of this research indicate that the Aviator School of Maguwo Yogyakarta could not be separated from the influence of the Kalijati Aviator School formed by the Dutch government. Indigenous figure such Adisucipto who had successfully completed his flight education at the Kalijati Aviator School, eventually became the instructor of the opened in November 1945, in which the students were School who had not completed their education or the youths who had never received an aviator education. As the students underwent the period of drafting, the Dutch incessantly attacked the territory of the Republic. This case initiated the students of the Maguwo Aviator School to participate in the counter attack against the Dutch position; the attack used the plane of the former Japanese relics namely Guntei and Cureng. The Dutch kept attacking the Republic region which the main object was Yogyakarta. Thus, the members of AURI Maguwo Yogyakarta gave their responsibilities to defend the territory of the Republic by involving themselves in the battles occurred at Maguwo Air Base and its vicinity.

Keywords : *Role, Cadet of AURI Maguwo, War of Independence.*

A. Pendahuluan

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak dari perjuangan Indonesia dalam menjalani perjuangan melawan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa asing untuk menentukan nasib sendiri. Sehari setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melakukan sidang pertamanya, dalam sidang tersebut telah menghasilkan terpilihnya Presiden, Wakil Presiden dan mengesahkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Selanjutnya tanggal 22 Agustus 1945, PPKI mengumumkan terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas menjaga terjaminnya keamanan dan ketertiban rakyat. Beriringan dengan dibentuknya BKR, di daerah-daerah yang memiliki pangkalan-pangkalan udara maka terbentuklah Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO). Anggota BKRO kebanyakan dari mantan anggota penerbang bentukan Belanda

Pada 5 Oktober 1945, BKR ini dengan maklumat no.6 telah ditransformasikan menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Pada tanggal 6 Oktober 1945 keluar maklumat tambahan yaitu, sebagai menteri keamanan rakyat diangkat Soeprijadi Tanggal 12 November 1945 di Yogyakarta telah diadakan konferensi TKR yang mulai membicarakan masalah kekuatan udara. Peserta konferensi bersepakat untuk secepatnya dapat mengembangkan sutau Kekuatan Udara Indonesia.

Sebagai realisasi pembicaraan para anggota konferensi TKR untuk memikirkan kekuatan udara maka, Markas Tertinggi TKR (MT TKR) pada 12

Desember 1945 mengeluarkan sebuah pengumuman yang ditandatangani oleh Kepala Staff Umum Letnan Jendral Oerip Soemoharjo, yang menyatakan pembentukan bagian penerbangan pada MT TKR. Untuk Kepala dan Wakil Kepala TKR Bagian Penerbangan ditetapkan masing-masing Suryadi Suryadarma dan Sukarnen Martodisemo. Setelah dibentuknya TKR bagian penerbangan beberapa pangkalan udara yang semula dikuasai oleh Panglima Divisi TKR maka diserahkan kepada TKR Bagian Penerbangan

Indonesia mulai merintis sekolah calon penerbang di Maguwo Yogyakarta. Sekolah Penerbang dibuka atas prakarsa Suryadi Suryadarma yang selanjutnya pelaksanaan sepenuhnya diserahkan kepada Agustinus Adisucipto. Sekolah Penerbang di Maguwo, sebagai cikal bakal menuju Akabri Bagian Udara.

Seiring perkembangan demi tercapainya kesempurnaan organisasi ketentaraan, pada masa Kabinet Sjahrir pada tanggal 7 Januari 1946 dikeluarkan Maklumat No. 2 tentang perubahan nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (juga disingkat TKR). Tanggal 24 Januari TKR diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), sejalan dengan perubahan TKR menjadi TRI maka pada tanggal 25 Januari 1946 maka TKR bagian penerbangan juga mengalami perubahan. Hal ini terbukti dengan keluarnya Penetapan Pemerintah No.6/SD tahun 1946 tertanggal Yogyakarta 9 April 1946 tentang pengesahan pembentukan organisasi Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara, yang sekarang di kenal sebagai TNI-AU.¹

¹Ikhtisar Sejarah TNI-AU (tt.),hlm. 16.

Indonesia memproklamkan kemerdekaan setelah berhasil mengusir Jepang dari wilayahnya. Meskipun begitu Indonesia tidak dapat langsung menikmati masa kemerdekaannya dari belenggu penjajahan, justru mendapatkan tantangan baru dengan tugas mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari keserakahan Belanda yang masih saja menganggap Indonesia adalah hak atas Pemerintahan Belanda. Belanda datang kembali memasuki Indonesia dengan membonceng tentara sekutu. Pada bulan-bulan Oktober, November dan Desember 1945. Belanda melakukan berbagai cara, termasuk melakukan berbagai macam persetujuan gencatan senjata dan perundingan-perundingan dengan Republik Indonesia (RI) agar dapat kembali menguasai Indonesia dan menghancurkan RI.

Dalam berbagai perundingan yang dijalani Indonesia dan Belanda terdapat salah satu perundingan yaitu Perundingan Linggarjati yang ditandatangani pada 25 Maret 1946 yang berisi tentang pengakuan *status quo* Indonesia atas Sumatra dan Jawa. Ganti rugi untuk perusahaan maupun perkebunan milik Belanda yang rusak dan akan dibentuknya UNI Indonesia-Belanda di bawah naungan kerajaan Belanda. Meskipun telah disetujui perjanjian tersebut oleh kedua belah pihak, Belanda masih merasa pihaknya kurang diuntungkan.

Pada bulan Mei 1947 Belanda melakukan penyerangan terhadap wilayah RI dengan tujuan untuk dapat menguasai kembali hasil perkebunan tebu di Jawa, dan minyak serta karet di Sumatra. Pada 20 Juli 1947 tengah malam Belanda melancarkan aksinya, Belanda bergerak memasuki kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Madura dan Semarang dengan tujuan untuk menguasai pelabuhan di Jawa. Belanda juga telah berhasil menguasai perkebunan, instalasi

minyak serta batu bara di Sumatra. Selain itu, Belanda berniat untuk menguasai pangkalan udara di Jawa dan Sumatra. Pertentangan politik antara Indonesia dan Belanda semakin memburuk, semua tindakan yang dilakukan oleh Belanda di sekitar tahun 1947 itu secara langsung telah melanggar perjanjian Linggarjati yang telah disepakati oleh Indonesia dan Belanda.

Pada 21 Juli 1947 Belanda melakukan agresi militer dengan dalih aksi polisionil yakni dengan melakukan penyerbuan ke daerah Republik dimulai dengan pengeboman dan penembakan serentak terhadap semua pangkalan udara Republik di Jawa. Meski demikian pangkalan udara Maguwo dapat terselamatkan dari serangan yang dilakukan oleh Belanda. Para pejuang udara tidak mau tinggal diam, suatu rencana serangan balas segera dipersiapkan, meskipun dimaklumi bahwa kekuatan Udara Belanda secara fisik di atas kemampuan kekuatan udara RI. Bahkan sarana pesawat pembom yang memadai pun tidak dimiliki.² Dalam hal ini para pejuang udara termasuk kadet (sebutan para siswa) sekolah penerbang khususnya kadet sekolah Penerbang Maguwo pun ikut serta dalam melakukan serangan balasan terhadap Belanda, dan serangan-serangan Belanda yang dilancarkan kepada lapangan udara merupakan langkah awal para kadet dalam ikut serta melakukan perjuangan. Pada 17 Januari 1948 bertempat di atas Kapal Perang Amerika Serikat *USS Renville* yang berlabuh di teluk Jakarta, dengan bantuan Komisi Tiga Negara (KTN) telah disepakati perjanjian Renville antara

²Irna H.N. Hadi Soewito, dkk., *Awal Kedirgantaraan di Indonesia Perjuangan AURI 19455-1950*, (Jakarta:Yayasan Obor, 2008), hlm.84.

Indonesia dan Belanda. Perjanjian ini mengalami kegagalan puncaknya pada 17 Desember 1948.³

Gagalnya Perjanjian Renville menyebabkan terjadinya Agresi Militer II yang dilakukan oleh Belanda secara mendadak. Pada 19 Desember 1948 mereka melakukan serangan udara dengan sasaran Lapangan Terbang Maguwo, kemudian menduduki Yogya, Ibukota Republik.⁴ Pada masa Agresi militer Belanda II atau Perang Kemerdekaan II tahun 1948-1949, semua komponen perjuangan ikut terlibat di dalamnya, tidak terkecuali anggota dari anggota AURI di Maguwo. Hal ini teramat penting karena selama menyertai perjuangan, meskipun anggota AURI sangat minim karena perlengkapan senjata yang sederhana tetapi mereka dengan ikhlas dan lantang dengan semangat yang berkobar mempertaruhkan jiwanya demi mempertahankan kemerdekaan RI dengan melibatkan dirinya ke dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi selama perang kemerdekaan.

B. Cikal Bakal Sekolah Penerbang Maguwo

Sekolah penerbang Maguwo Yogyakarta dibentuk pemerintah Indonesia tidak lepas dari peran pemerintah Belanda yang berkuasa di Indonesia kala itu. Pada 30 Mei 1914 pemerintah Belanda membuka *Proef Vlieg Afdeling* (PVA/Jurusan Uji Terbang) untuk anggota tentaranya yang bertugas di Hindia Belanda yaitu KNIL. Bersamaan dengan dibentuknya PVA pihak Hindia-Belanda juga mengumumkan bahwa setiap lapangan akan dijadikan Lapangan Udara, wilayah lapangan yang dijadikan Lapangan Udara diantaranya Bugis, Maguwo,

³Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan: Periode Renville*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.139.

⁴Irna H.N. Hadi Soewito, dkk., *op.cit.*, hlm.165.

Cililitan, Gorda, Maospati, Kalijati, Andir dan Cibeureum, sedangkan untuk nama Lapangan Udaranya sendiri diberikan sesuai dengan nama wilayah dibangunnya Lapangan Udara.

Kebijakan pemerintah Belanda untuk memberikan pendidikan penerbang pada anggota tentaranya saja dirasa kurang tepat, oleh karenanya pemerintah Belanda memberikan kesempatan untuk putra pribumi menjadi bagian dari anggota penerbangnya. Pada mulanya, syarat yang diberikan untuk putra pribumi sangat berat yaitu harus lulusan dari *Koninklijke Militarie Academi* (KMA) di Breda Belanda, karena persyaratan yang begitu berat hanya terdapat dua siswa yang dapat lolos yaitu Wardiman dan Suryadi Suryadarma.

Seiring perkembangannya dan karena situasi yang mendesak persyaratan yang diberikan Belanda untuk putra pribumi semakin dipermudah yaitu untuk lulusan AMS (setingkat dengan SMA). Setelah persyaratan dipermudah Terdapat 10 calon penerbang pribumi antara lain, Sambujo Hurip, Adisucipto, Husein Sastranegara, Sulisty, Mukijo, Suryono, Bajuri, Sunarto, Haryono, dan Tugiyono. Seiring berkembangnya penerbangan PVA berubah nama menjadi *Vliegafdeling* selanjutnya kembali menjadi *Luchvaartafdeling* yang merupakan dari pembagian tugas yaitu *Vliegdiens* dan *technise Dienste* seiring dengan perkembangannya *Luchvaartafdeling* resmi menjadi *Militarie Luchvaart* dan bertempat di Kalijati.

Para putra pribumi yang mendapatkan kesempatan pendidikan penerbang Hindia Belanda ini akan berperan besar dalam Sekolah Penerbang Maguwo bentukan pemerintah Indonesia nantinya. Setelah Indonesia merdeka dan merintis organisasi kemiliteran atas prakarsa Suryadi Suryadarma sebagai kepala TKR

Bagian Penerbangan maka dibukalah Sekolah Penerbang yang bertempat di Maguwo Yogyakarta pada November 1945.

Beberapa siswa Sekolah Penerbang Maguwo angkatan pertama antara lain Kadet H. Sujono, Kadet Husein Sastranegara, Kadet Sulistijo, Kadet Tugijo, Kadet Murtidjo Tjokrohamiprodjo, Kadet Mantiri, Kadet Iswahjudi, Kadet Santoso, Kadet Imam Suwongso Wirjosaputro, Kadet Sunarjo, Kadet prof.dr. Abdulrachman Saleh, Kadet Makmur Suhodo, Kadet Wim Prajitno, Kadet Sudarjono, Kadet Gunadi, Kadet Sunharto, Kadet Bambang Saptoadji, Kadet Muljono, Kadet Sugoro, Kadet Sutardjo Sigit, Kadet Abimanju, Kadet Juliarso, Kadet Suprpto, Kadet Gusti Endeng, Kadet Suharnoko Harbani, Kadet Jusran, Kadet A. Fatah, Kadet Arjono, Kadet Prajitno, Kadet Wasio, Kadet Kasmiran. Jadi, awal berdirinya Sekolah Penerbang ini terdapat 31 Siswa.⁵

Pendidikan yang diberikan kepada para kadet Penerbang Maguwo tetap diberikan pelajaran baris berbaris, politik militer, pengetahuan senjata serta menanamkan jiwa nasionalis dan kejuangan sebagai syarat minimal dari calon anggota militer. Sedangkan untuk mata pelajaran pokok dari sekolah penerbangan ini adalah “cakap terbang” yang langsung dipegang oleh Laksmana Muda Udara Adisucipto. Mata Pelajaran yang diberikan meliputi, Penerbangan Lalu Lintas Udara (PLLU), Navigasi, Aerodinamika, *Safety Flying*, Ilmu motor, *Aerodrome*, *control*, dan *radio telegrafis*.

⁵Departemen Pertahanan Keamanan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Proses Historis Berdirinya Sekolah Penerbang Indonesia yang Pertama Sebagai Embryo Berdirinya Komando Pendidikan TNI Angkatan Udara dan Sebagai Embryo Berdirinya Akabri Bagian Udara*, (Yogyakarta: Kompleks Akabri Bagian Udara, 1977), hlm. 8.

Sekolah Penerbang Maguwo pada saat awal perintisan tidak memiliki fasilitas yang memadai, mereka hanya menggunakan pesawat-pesawat bekas peninggalan Jepang untuk latihan para kadet. Meski Sekolah tersebut didirikan secara mendadak dan dengan fasilitas yang serba minim namun dapat mencetak penerbang yang handal yang memiliki peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan RI saat itu.

C. Serangan Balasan dari Maguwo

Belanda yang yang masih merasa berhak atas wilayah Indonesia terus melakukan penyerangan di seluruh Indonesia, Belanda melancarkan agresi militernya pada hari Minggu 21 Juli 1947 dengan pengeboman dan penembakan serentak terhadap semua pangkalan udara baik di Jawa maupun Sumatra. Semua pesawat terbang yang kelihatan dibom dan dihancurkan.⁶ Para kadet Sekolah Penerbang Maguwo yang sedang menjalani masa penggemblengan merasa harus menjalankan operasi serangan balas terhadap sikap Belanda. Sempat mendapat larangan dari Suryadi Suryadarma sebagai KSAU namun akhirnya para kadet Sekolah Penerbang Maguwo Yogyakarta mendapatkan izin untuk mengadakan operasi serangan balas terhadap kedudukan Belanda.

Para kadet yang melancarkan operasi balasan tersebut antara lain Kadet Mulyono yang bertugas untuk menyerang kedudukan Belanda di Semarang menggunakan Pesawat Guntei, Kadet Sutarjo Sigit bertugas untuk menyerang kedudukan Belanda di Salatiga menggunakan pesawat Cureng, selanjutnya ada

⁶Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Sejarah Operasi Penerbangan Indonesia Periode 1945-1950*, (Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, t.t.), hlm. 37.

Kadet Suharnoko Harbani untuk menyerang kedudukan Belanda di Ambarawa jua menggunakan pesawat Cureng. Operasi serangan balas tersebut dilaksanakan pada 29 Juli 1947, Serangan tersebut tidak memberikan kerugian besar bagi Belanda namun memberikan dampak psikologis dan politis bagi kedua pihak yang sedang berperang. Bagi Indonesia penyerangan ini merupakan pernyataan eksistensi RI masih ada, bahkan dalam lingkup nasional pemerintah RI masih tegak berdiri meskipun Belanda menyerang seluruh wilayah RI.

D. Agresi Militer II

Belanda masih bertahan dengan niatnya untuk merebut kembali Indonesia menjadi wilayah kekuasaannya. Pada bulan Januari 1948 tercapai persetujuan baru di atas kapal Amerika *USS Renville* di pelabuhan Jakarta, persetujuan ini mengakui suatu gencatan senjata di sepanjang apa yang disebut sebagai „Garis Van Mook“ suatu garis buatan yang menghubungkan titik-titik terdepan pihak Belanda walaupun dalam kenyataannya masih tetap ada banyak daerah yang dikuasai pihak Republik di belakangnya.⁷ Namun lagi-lagi Belanda melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan Indonesia.

Pada 18 Desember 1948 pukul 20.30 Dr. Beel, secara resmi melalui KTN menyampaikan pernyataan bahwa terhitung sejak tanggal 19 Desember 1948 mulai pukul 00.00 waktu Jakarta, Belanda tidak lagi mengakui lagi de facto

⁷Ricklefs M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 340.

Indonesia dan tidak terikat lagi dengan perjanjian Renville.⁸ Pernyataan tersebut memberikan keleluasaan Belanda untuk berbuat semaunya, 5 jam kemudian secara tiba-tiba sekali tentara Belanda dengan menggunakan lintas udara menyerang daerah ibu kota khususnya Lapangan Udara Maguwo, hal tersebut merupakan awal terpecahnya agresi militer II yang dilakukan oleh Belanda.⁹

Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan Indonesia maka Pangkalan Udara Maguwo sebagai pusat kegiatan penerbangan bagi pemerintah Indonesia mendapat serangan yang dahsyat dari pasukan militer Belanda. Pada pukul 06.00 Belanda telah mulai dengan serangan atas Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Lima buah pesawat P-51 Mustang dan sembilan buah pesawat Kitty Hawk yang datang dari berbagai arah mulai mengadakan serangan dengan melakukan pemboman dan penembakan. Kadet Kasmiran yang bertugas sebagai *duty pilot* setelah mengetahui pangkalan udara diserang ia bergerak sambil mencari tempat perlindungan diikuti oleh prajurit lainnya yang segera menyiapkan senjatanya. Setelah itu ia mencoba menelpon KSAU untuk memberikan laporan bahwa Yogyakarta telah diserang namun tidak berhasil karena hubungan telepon sudah terputus. Selanjutnya ia bergegas mengambil senjata kemudian bergabung dengan prajurit-prajurit lainnya yang telah siap tempur diposisi masing-masing. Banyak korban yang berjatuhan, baik dari anggota pasukan pertahanan maupun rakyat.

⁸Tahadi, dkk., *50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan Hut ke-50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995), hlm. 77.

⁹Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 60,

Penyerangan Belanda terhadap Lapangan Udara Maguwo memakan cukup banyak korban termasuk 30 anggota AURI dan para kadetnya. Setelah hari mulai gelap sisa-sisa prajurit dari AURI yang masih selamat bergegas meninggalkan Lapangan Udara Maguwo dan bergabung dengan pasukan dari angkatan lain untuk melanjutkan perjuangan beralih ke gerakan gerilya hampir di semua *Sub Wehr Kreise* (SWK)¹⁰. Di daerah SWK 104 selain kompi MA inti pasukan juga terdapat pula berbagai pasukan lain yang bernaung di bawah komando SWK 104. Pasukan-pasukan tersebut antara lain kompi CPM pimpinan Mayor Sakri; kompi TP pimpinan Kapten Martono, kompi gabungan (mahasiswa dan pelajar) di bawah pimpinan Hariadi, disamping itu ada pula kelompok-kelompok kecil lainnya seperti kelompok AURI pimpinan letnan Muda Cholil.¹¹

Anggota dari AURI mendapat tugas untuk melakukan sabotase dan serangan terhadap pos Belanda di Bogem. Selain itu juga melakukan perusakan terhadap jembatan-jembatan yang menjadi penghubung jalan dari markas Belanda yang satu dengan yang lainnya, tugas tersebut diberikan kepada AURI karena memang AURI memiliki senjata yang cukup modern pada saat itu.

Seringnya penyerangan yang dilakukan oleh pihak republik terhadap pos Belanda di daerah Kalasan khususnya di Bogem dan terhadap konvoi patroli Belanda membuat Belanda lebih intensif melakukan pembersihan terhadap

¹⁰SWK adalah penunjang keberhasilan perjuangan dengan menyempurnakan dan memperkuat sistem pemerintahan militer dengan membuat kantong-kantong pertahanan atau pembagian wilayah dalam penugasan. Lihat Dwi Ratna Nurhajarini, "Peranan Sub Wehrkreise 104", *Patra Widya*, (Vol. 4, No. 3, 2003), hlm. 78.

¹¹*Ibid.*, hlm.83.

pasukan gerilya (TNI-Rakyat) khususnya SWK 104 yang memang bertugas di Wilayah Sleman Timur masuk ke desa-desa pedalaman. Kegiatan pembersihan ini salah satunya mengakibatkan suatu pertempuran di Dukuh Plataran Kelurahan Selomartani Kecamatan Kalasan, tidak jauh dari Bogem. Dalam peristiwa Plataran pihak dari Republik tidak dapat memberikan perlawanan yang maksimal karena terkepung oleh pihak Belanda. Djiyo seorang dari anggota AURI yang saat itu ikut dalam peristiwa di Plataran memberikan keterangannya bahwa dalam pertempuran itu kedudukan pasukan Republik terjepit di tengah, karena serangan Belanda datangnya dari arah depan, samping dan kemudian ada dari belakang, sehingga posisi pasukan Republik saat itu sangat sulit.¹²

Terdapat banyak korban dari Peristiwa Plataran tersebut, selain posisi gerilyawan yang terhimpit dari pasukan Belanda yang dapat dengan mudah menyerang pasukan gerilya. Tetapi juga diakibatkan karena pasukan gerilya mengalami kelelahan setelah semalam suntuk mereka melakukan penyerangan di pos Belanda yang berada di Bogem.

E. Kesimpulan

Sekolah Penerbang Maguwo Yogyakarta yang didirikan oleh pemerintah Indonesia tidak lepas dari pengaruh pemerintah Belanda yang pernah berkuasa di Indonesia kala itu. Pada akhir pemerintahan Belanda di Indonesia, telah dibuka kesempatan kepada putra pribumi untuk menjadi bagian dari anggota penerbangnya. Salah satu putra pribumi yang berhasil menjadi penerbang Belanda adalah Agustinus Adisucipto. Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan

¹²*Ibid.*, hlm. 90-91.

dan mendirikan Sekolah Penerbang Adisucipto menjadi instruktur dengan kemampuan yang dimilikinya dari Sekolah Penerbang bentukan Belanda.

Sekolah Penerbang Maguwo Yogyakarta dibuka 3 bulan setelah Indonesia merdeka yakni pada November 1945. Sekolah tersebut didirikan secara mendadak dengan fasilitas yang serba minim karena hanya memanfaatkan pesawat bekas peninggalan Jepang untuk latihan terbang para siswanya. Dalam menghadapi Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia mendapat dukungan dari berbagai kalangan termasuk para kadet Sekolah Penerbang Maguwo yang dalam menjalani masa pengemblengan turut berperan dalam operasi serangan balas terhadap kedudukan Belanda di Semarang, Salatiga dan Ambarawa. Selain itu para kadet Sekolah Penerbang Maguwo juga turut berperan dalam pertempuran yang terjadi di Sekitaran Lapangan Udara Maguwo Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan: Periode Renville*, Bandung: Angkasa, 1984.

Departemen Pertahanan Keamanan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Proses Historis Berdirinya Sekolah Penerbang Indonesia yang Pertama Sebagai Embryo Berdirinya Komando Pendidikan TNI Angkatan Udara dan Sebagai Embryo Berdirinya Akabri Bagian Udara*, Yogyakarta: Kompleks Akabri Bagian Udara, 1977.

Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Sejarah Operasi Penerbangan Indonesia Periode 1945-1950*, (Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, t.t.

Irna H.N. Hadi Soewito, dkk., *Awal Kedirgantaraan di Indonesia Perjuangan AURI 1945-1950*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.

Ricklefs M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

SWK adalah penunjang keberhasilan perjuangan dengan menyempurnakan dan memperkuat sistem pemerintahan militer dengan membuat kantong kantong pertahanan atau pembagian wilayah dalam penugasan. Lihat Dwi Ratna Nurhajarini, "Peranan Sub Wehrkreise 104", *Patra Widya*, Vol. 4, No. 3, 2003

Tahadi, dkk., *50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan Hut ke-50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995.

Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.